



Transformasi Pelayanan Pastoral di Era Disrupsi: Model Jejaring dan *Trauma-Informed Care* bagi Jemaat Kawasan Industri

Prayveen Renalchris Uka

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena
prayveenrenalchris@gmail.com

Abstract

This study discusses the pastoral counseling model in the GKST industrial area. Industrialization in the GKST area, particularly in Morowali and North Morowali, has caused profound social disruption, putting pressure on workers. As a result, cases of suicide and mental health disorders among workers have increased. Pastoral counseling provided by churches, particularly pastors, still does not reach enough workers. This study uses a descriptive qualitative method with data collection through in-depth interviews with pastors and related document studies. The results of the study identify three main realities: dependence on face-to-face counseling models, a shift in relationship patterns from agrarian to industrial, and a weakening of communal togetherness. As a solution, this study offers a networked relational support model, which integrates a hybrid approach (online and offline), empowers congregations as “Supporting Friends,” and applies the principles of Trauma-Informed Care. This model transforms the role of pastors from sole responsible parties to network facilitators, enabling churches to function as safe spaces and recovery networks that are more adaptive, far-reaching, and relevant in this era of disruption.

Keywords: Era of Disruption; Church; Industry; Mental Health; Pastoral Care

Abstrak

Penelitian ini hendak membahas model pendampingan pastoral di wilayah GKST lingkaran industri. Industrialisasi di wilayah GKST khususnya Morowali dan Morowali Utara telah mengakibatkan disrupsi sosial yang mendalam, memberi tekanan bagi para pekerja. Dampaknya, kasus bunuh diri dan gangguan kesehatan mental di kalangan pekerja meningkat. Pendampingan pastoral yang diberikan oleh gereja khususnya pendeta masih kurang menjangkau para pekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama para pendeta dan studi dokumen terkait. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga realitas utama: ketergantungan pada model pendampingan tatap muka, pergeseran pola relasi dari agraris ke industrial, serta melemahnya kebersamaan komunal. Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan model pendampingan relasional berjejaring, yang mengintegrasikan pendekatan hybrid (daring dan luring), pemberdayaan jemaat sebagai “Sahabat Pendamping”, dan penerapan prinsip Trauma-Informed Care. Model ini mentransformasi peran pendeta dari penanggung jawab tunggal menjadi fasilitator jejaring, sehingga gereja dapat berfungsi sebagai ruang aman dan jaringan pemulihan yang lebih adaptif, luas jangkauannya, dan relevan di era disrupsi.

Kata kunci: Era Disrupsi; Gereja; Industri; Kesehatan Mental; Pendampingan Pastoral

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang canggih hadir sebagai salah satu penyebab utama lahirnya era disrupsi. Di seluruh dunia saat ini menampakkan bahwa inovasi teknologi besar-besaran akan menjadi faktor perubahan penting di segala sektor. Perubahan yang terjadi tidak hanya berdampak positif tetapi juga negatif. Dampak negatif misalnya banyak pekerjaan rutin dan manual di sektor manufaktur, bahkan jasa digantikan oleh mesin, robot, dan kecerdasan buatan.

Era disrupsi yang digerakkan oleh teknologi digital ini sebenarnya bukanlah fenomena pertama yang mengguncang tatanan kehidupan umat manusia. Jika kita menengok ke belakang, gelombang disruptif serupa telah terjadi pada abad ke-18 dan ke-19 dengan datangnya revolusi industri. Revolusi industri merupakan bentuk disrupsi awal yang mentransformasi peradaban manusia dari produksi berbasis tenaga manusia dan hewan menjadi dominasi mesin, yang pada akhirnya mengubah hampir seluruh aspek kehidupan. Gelombang disrupsi ini tidak hanya menggeser paradigma ekonomi, tetapi juga menghancurkan tatanan sosial lama dan memunculkan struktur masyarakat modern yang berpusat pada industrialisasi.

Revolusi industri hadir menciptakan sistem baru. Pabrik atau perusahaan menggantikan pertanian sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat. Transformasi masyarakat agraria ke masyarakat industri menghancurkan tatanan lama, pekerja tradisional (petani, pengrajin) berkurang drastis semuanya tergiur untuk masuk dalam jejaring perusahaan (Kurniawan, 2015).

Sistem baru yang terindustrialisasi ini pada akhirnya juga mempengaruhi sistem keagamaan secara mendalam. Gereja sebagai ruang yang menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual di komunitas agraria yang statis, harus beradaptasi dengan realitas produktivitas masyarakat industri. Fenomena ini juga terjadi di Morowali dan Morowali Utara.

Morowali dan Morowali Utara adalah kabupaten yang dikenal sebagai tempat hadirnya perusahaan pertambangan paling pesat di Sulawesi Tengah. Dahulu wilayah ini hidup sebagai masyarakat agraria tetapi dalam 10 tahun terakhir semuanya berubah dengan hadirnya sistem industri yang mengolah tanah mereka. Hadirnya industri membawa perubahan besar bagi masyarakat lokal. Wilayah yang awalnya hanya ditempati penduduk lokal sekarang terjadi urbanisasi masyarakat untuk bekerja di pabrik. Pada keadaan ini yang membuat sistem operasi sosial masyarakat berubah. Jejaring individual atau bahkan komunitas semakin berevolusi karena tidak lagi hanya penduduk lokal tetapi juga masyarakat pendatang. Perubahan sosial yang dahsyat ini menghadirkan tantangan yang sangat kompleks bagi kehidupan bergereja di Morowali dan Morowali Utara. Gereja-gereja yang sebelumnya melayani jemaat yang homogen, baik secara kultural maupun latar belakang sosial, kini harus berhadapan dengan sebuah realitas baru yang plural dan dinamis. Namun, adaptasi gereja terhadap realitas industri yang keras ini ternyata tidak berjalan secepat disrupsi yang terjadi.

Wilayah Morowali dan Morowali Utara mengalami sebuah fenomena mengkhawatirkan yang muncul sebagai dampak gelap dari industrialisasi ini yaitu maraknya kasus bunuh diri di kalangan pekerja. Tekanan kerja yang tinggi, target produksi yang ketat, isolasi sosial karena jauh dari keluarga menciptakan beban psikologis yang sangat berat. Akumulasi stres, kecemasan, dan depresi inilah yang pada akhirnya mendorong sebagian individu pada keputusan tragis untuk mengakhiri hidupnya. Ini semua adalah indikator nyata dari memburuknya kondisi kesehatan mental yang tidak mendapatkan intervensi yang memadai. Maraknya kasus bunuh diri ini merupakan gejala paling tragis dari tekanan sistem industri yang tidak manusiawi, sebuah krisis yang tidak tertangani oleh struktur pendukung yaitu gereja. Gereja sebagai institusi yang diharapkan memberikan penyembuhan terhadap kesehatan mental justru kehilangan relevansinya dalam ruang konseling pastoral.

Di tengah krisis kesehatan mental ini, gereja harusnya bisa berperan lebih dalam, khususnya konseling pastoral, sebagai komunitas yang menawarkan pendampingan dan pemulihan. Apalagi, pelayanan gereja di Morowali industri masih fokus di ibadah dan pengajaran doktrin, daripada terjun langsung mengatasi dan mendampingi psikologis-spiritual jemaat, yang berada di bawah tekanan sistem industri. Situasi ini membuat gereja seolah terjebak di zona nyaman dan tidak menjadi “rumah” yang menyembuhkan bagi yang terluka. Gereja masih beranggapan konseling yang efektif, harus bersifat individual dan tatap muka. Di tengah kompleksnya dunia industri, model ini tidak lagi cocok. Ada banyak pekerja, yang bergumul dengan beban beratnya, merasa tidak memiliki berlindung yang aman untuk berbagi dan mencari solusi.

Berbagai penelitian tentang konseling pastoral telah banyak dilakukan, namun belum ada yang secara spesifik membangun sebuah model pelayanan yang relevan dengan tantangan unik kawasan industri seperti Morowali dan Morowali Utara. Ketiadaan model konseling yang kontekstual inilah yang menjadi celah (*gap*) akademik-praktis yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Dalam konteks seperti ini, gereja harus memberi tanggapan. Pertama, bagaimana gereja mentransformasi paradigma pelayanannya dari model yang statis dan homogen ke model yang dinamis dan kontekstual? Pertanyaan kedua, di tengah krisis kesehatan mental yang sangat memprihatinkan, peran apa yang seharusnya diambil gereja sebagai agen penyembuhan? Sekarang ini, gereja tidak bisa lagi menjadi menara gading yang ritualistik, ia harus turun menjadi “rumah” yang menjangkau para korban traumatis yang diakibatkan oleh krisis industri. Realitas pekerjaan industri yang padat dengan jam kerja membuat model konseling tradisional perlu dikembangkan karena tidak sepenuhnya memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang model pendampingan pastoral di era disrupsi, dengan fokus pada konteks masyarakat industri di Morowali dan Morowali Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman para pendeta jemaat sebagai konselor dalam menjalankan pelayanan konseling di tengah kompleksitas era disrupsi. Perlu untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan unik yang mereka hadapi, serta

mengeksplorasi bagaimana membangun sebuah model konseling pastoral yang kontekstual. Model konseling yang dimaksud yaitu relasional berjejaring yang relevan dengan kebutuhan spiritual-psikologis jemaat yang hidup dalam tekanan sistem industri. Pendampingan relasional berjejaring adalah respons terhadap tantangan era disrupsi. Model ini bukan untuk mengubah konseling tatap muka menjadi konseling daring, tetapi memperluas jangkauan pendampingan lewat sebuah “jaringan” (*network*) dalam komunitas. Pendampingan yang melibatkan *multiple* pendeta dan komunitas, sehingga beban pastoral tidak lagi ditanggung sendiri-sendiri dan jemaat mendapat layanan yang lebih cepat dan beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai realitas pelayanan konseling pastoral di kawasan industri Morowali dan Morowali Utara, serta untuk merumuskan suatu model konseling pastoral relasional berjejaring yang kontekstual. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dan menganalisisnya berdasarkan konsep atau teori yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para pendeta sebagai narasumber kunci. Wawancara menggunakan panduan berisi pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara spontan sesuai alur dialog. Kedua, studi dokumen dilakukan dengan menganalisis catatan pastoral, artikel, berita, dan sumber tertulis lainnya untuk mendukung dan menguatkan temuan dari wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahap, mulai dari reduksi data dengan menyaring dan memfokuskan pada informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi pelayanan pastoral. Tetapi penelitian ini juga menawarkan model kontekstual pendampingan konseling pastoral berjejaring. Model ini mengintegrasikan teknologi digital dalam pendampingan pastoral yang *Hybrid* dan memberdayakan jemaat sebagai “sahabat pendamping”. Tidak hanya itu model ini menawarkan langkah praksis gereja sebagai jaringan pemulihan melalui pendekatan pastoral *Trauma Informed Care* dan sadar kesehatan mental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil/Temuan Penelitian

Pelayanan Gereja di Kawasan Industri Morowali dan Morowali Utara

Gereja-gereja di kawasan industri Morowali dan Morowali Utara mengalami transformasi sosial yang dahsyat. Awalnya gereja di kawasan ini melayani masyarakat agraris yang homogen tetapi sekarang telah berubah menjadi masyarakat industri yang plural dan kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa terdapat tiga realitas pelayanan GKST di kawasan industri Morowali dan Morowali Utara.

Realitas Pertama: Pelayanan Pastoral Tatap Muka (Face-to-Face)

Sejauh ini, pelayanan pastoral melalui tatap muka langsung (*face-to-face*) masih menjadi metode utama yang diandalkan oleh gereja dalam pelayanan mendampingi jemaat di kawasan industri Morowali dan Morowali Utara. Melakukan pelayanan ini terasa lebih kontekstual dan lebih fleksibel. Ini menjadi sebuah pilihan mengingat kendala yang dihadapi jemaat berkaitan dengan waktu. Para pendeta semakin mengerti bahwa mereka tak bisa lagi mengandalkan sebuah jadwal dan lokasi pelayanan yang kaku dan bersifat tradisional. Para pendeta juga menyadari bahwa mereka tak bisa lagi mengandalkan pertemuan rutin di gereja bahkan juga kunjungan rumah di jam-jam tertentu. Untuk itu, mereka mengadopsi strategi “menjemput bola” dengan memanfaatkan setiap kesempatan dan setiap ruang perjumpaan yang ada.

Penelitian ini pun menemukan data kualitatif melalui wawancara dengan informan kunci seorang pendeta jemaat GKST di wilayah industri. “*Metode pastoral yakni pendampingan jemaat tetap dilaksanakan di mana ada kesempatan berjumpa dengan anggota jemaat, di rumah, di tempat kerja, di jalan, di tempat ibadah, tempat syukur dan tempat berduka. Konseling tatap muka langsung itu sangat penting, karena itu upaya yang dilakukan adalah di mana ada kesempatan, di mana ada perjumpaan langsung adakan pelayanan.*” (Kristian, Pendampingan Pastoral di Jemaat, 2025).

Pola ini menggambarkan pergeseran dari pelayanan yang dijadwalkan ke pelayanan yang lebih oportunistik. Di sini, pelayanan pastoral lebih diutamakan daripada formalitas waktu dan tempat. Dalam konteks agraria sebelumnya, kunjungan rumah dan partisipasi dalam kerja komunitas jauh lebih mudah, karena orang memiliki lebih banyak waktu. Namun, dalam konteks industri, waktu adalah komoditas yang sangat terbatas. Untuk alasan ini, pendeta harus secara proaktif membangun momen pertemuan singkat namun bermakna, baik saat bertemu di jalan, atau memberikan konseling singkat selama pertemuan keluarga. Namun, meski masih dianggap “sangat penting” dan menjadi strategi utama, realitas di lapangan membuktikan bahwa efektivitas pelayanan pastoral tatap muka semakin terkikis di era disrupsi masyarakat industri. Kesibukan jemaat yang sangat tinggi, dengan tuntutan pekerjaan yang “*tidak bisa ditinggalkan, seperti pekerjaan yang dilaksanakan pada hari Minggu*” (Kristian, 2025), membuat frekuensi dan kedalaman interaksi pastoral menjadi sangat terbatas. Pendeta sering kali menemui “*keluarga jemaat tidak ada di rumah karena sudah berangkat ke industri*” (Kristian, Keadaan Jemaat dalam Pelayanan Pastoral, 2025), yang mengakibatkan kunjungan pastoral berakhir dengan sia-sia.

Di tengah-tengah disrupsi yang diiringi perubahan cepat dalam pola hidup, waktu, dan nilai-nilai komunitas, dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih dari sekadar fleksibilitas. Layanan tatap muka mulai kehilangan efektivitas, karena ketergantungan pada prinsip *physical co-presence* (kehadiran fisik bersama) yang menjadi redup dalam masyarakat industri. Meski cara ini masih diperlukan dan dipraktikkan, ketergantungan pada cara tatap muka saja dirasa mulai tidak memadai. Dalam konteks ini, menjawab kompleksitas kebutuhan rohani pendampingan industri menjadi lebih sulit. Kondisi ini

pada gilirannya membuka suatu kebutuhan integrasi metode pendampingan yang lebih adaptif.

Hal ini sejalan dengan temuan Besly J.T. Messakh bahwa gereja-gereja di Indonesia umumnya masih terperangkap dalam model pelayanan yang tradisional dan *top-down*, serta tidak serius mempertimbangkan konteks di mana gereja berada (Messakh, 2018). Fakta bahwa pendeta sering menemui rumah jemaat yang kosong karena telah berangkat kerja adalah bukti nyata bahwa model ini tidak relevan bagi realitas masyarakat industri.

Model tatap muka yang kaku mencerminkan kegagalan gereja untuk melakukan kontekstualisasi pelayanannya. Messakh menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang kontekstual harus memperhitungkan berbagai sumber daya dan potensi yang tersedia di komunitas, serta merespons secara kreatif tantangan yang ada (Messakh, 2018). Dalam konteks Morowali, di mana waktu adalah komoditas yang langka dan tekanan kerja sangat tinggi, gereja justru masih bersikukuh pada model yang mengandalkan *physical co-presence* (kehadiran fisik bersama), yang dalam praktiknya sering kali berakhir sia-sia.

Lebih jauh, model tatap muka yang berfokus pada individu cenderung mengabaikan akar permasalahan yang bersifat struktural dan sistemik. Messakh, mengutip Barbara J. McClure, menyerukan bahwa pendampingan pastoral harus mencakup hasrat untuk mengadvokasi perubahan struktural yang menjadi sumber ketidakadilan (Messakh, 2018).

Maraknya kasus bunuh diri di kalangan pekerja PT. IMIP bukan sekadar masalah individu, melainkan indikator dari sistem industri yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang hanya mengandalkan kunjungan dan percakapan tatap muka tanpa upaya advokasi dan pemberdayaan komunitas telah gagal menjawab kompleksitas permasalahan yang dihadapi jemaat.

Realitas Kedua: Pergeseran Metode dari Agraris ke Industrial

Transformasi masyarakat menjadi basis industri di Morowali dan Morowali Utara mengubah cara dan pola pelayanan pastoral secara langsung. Untuk konteks yang lebih agraris, relasi pastoral memang dapat tumbuh secara alami, dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan lembaga di kebun, sawah, bahkan kegiatan gotong royong yang sudah melekat pada kehidupan komunitas. Namun, dengan industri, perubahan pola kehidupan jemaat di dalam komunitas terjadi secara mendasar. Waktu hidup yang lentur dan seiring dengan irama musim, kini diubah sedemikian rupa berdasarkan jadwal *shift* kerja yang kaku dan sudah melampaui batas tradisional, termasuk hari ibadah. Sekali pun di suatu sisi hal ini memberikan jaminan ekonomi dan akses kepada pekerjaan yang lebih tetap, di sisi yang lain hal ini mengurangi pola relasi kolektif gotong royong dan partisipasi keagamaan bersama (Surya & Aرسال, 2025). “Yang dulunya kita bisa melayani di kebun-kebun, di sawah-sawah ikut dalam pekerjaan mereka, namun sekarang kesempatan itu sudah mulai terkikis, mulai hilang, karena sawah-sawah tidak diolah dan menjadi sawah tidur.”(Kristian, 2025).

Ruang perjumpaan alami yang sebelumnya tersedia melalui aktivitas pertanian semakin menyempit. Pendeta tidak lagi dapat dengan mudah menemui jemaat di lokasi

kerja mereka, karena lokasi tersebut telah berganti menjadi area industri yang tertutup dan berjarak. Selain itu, kunjungan pastoral ke rumah-rumah jemaat sering kali tidak membuahkan hasil. *“Pastoral yang akan kita laksanakan di rumah-rumah terkadang, keluarga jemaat tidak ada di tempat karena sudah berangkat ke industri, apakah itu bapaknya, ibunya atau anaknya.”* (Kristian, 2025).

Perubahan ini menunjukkan bahwa metode pastoral yang mengandalkan kehadiran fisik dan interaksi langsung (*face-to-face*) dalam komunitas agraris semakin kehilangan relevansinya. Pendeta dituntut untuk mengakui bahwa realitas sosial-budaya jemaat telah berubah secara struktural, dan pola pelayanan yang statis tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan rohani jemaat yang hidup dalam ritme industrial yang serba cepat, individualistis, dan terfragmentasi.

Realitas Ketiga: Perubahan Pola Relasi dan Kehilangan Kebersamaan Komunal

Transisi masyarakat dari agraris ke industri tidak hanya mengubah pola ekonomi, tetapi juga mengubah relasi dan kebersamaan komunal. Dalam masyarakat agraris, ikatan sosial terbentuk dari penghubung interaksi yang intens dalam kolaboratif gotong royong, kerja bakti, dan kebun atau sawah. Di sisi lain, kehadiran industri mengubah pola relasional dengan gangguan yang lebih signifikan.

Narasumber selanjutnya, mengamati bahwa masyarakat industri cenderung lebih individualistis dan kehilangan rasa kebersamaan: *“Perilaku super cuek yang walaupun bertetangga, sebagian besar tidak saling mengenal, ini dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak sama.”* (Rill, Kehidupan Masyarakat Industri, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan jam kerja dan kesibukan yang tinggi telah memutuskan kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang mendalam antar warga. Dalam masyarakat agraris, waktu yang relatif fleksibel memungkinkan terjadinya interaksi spontan dan partisipasi dalam kegiatan komunitas. Namun, dalam masyarakat industri, pekerja tunduk pada tuntutan produksi, sehingga ruang untuk kebersamaan semakin menyempit. Narasumber juga menegaskan hilangnya semangat gotong royong yang sebelumnya menjadi perekat sosial. *“Intinya semboyan gotong-royong sudah mulai terkikis dan hampir hilang.”* (Rill, Kehidupan Gotong Royong yang Hilang, 2025).

Fenomena ini bukan hanya sekadar perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan terkikisnya nilai-nilai komunitas yang selama ini menjadi dasar kehidupan bersama. Kegiatan kerja bakti yang dulu menjadi akses untuk membangun kebersamaan kini semakin ditinggalkan karena ketiadaan waktu dan tenaga.

Dampaknya terhadap kehidupan gereja juga sangat nyata. Gereja yang sebelumnya menjadi pusat pertemuan dan pembentukan komunitas kini menghadapi tantangan untuk mempertahankan keutuhan jemaat. *“Tantangannya: ada jemaat yang dulunya aktif dalam pelayanan dan persekutuan, sekarang mulai suam-suam kuku.”* (Kristian, Tantangan Pelayanan dalam Jemaat, 2025).

Fenomena pelemahan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja telah menunjukkan bahwa pergantian pola relasional tersebut berlangsung bukan hanya di sistem kehidupan

masyarakat, namun juga telah merasuki struktur serta praktik hidup bersama tiap jemaat sebagai tubuh gereja. Hilangnya sinergi komunal tersebut semakin memperhebat lagi gangguan isolasi sosial yang kerap dialami berbagai pekerja industri. Kemunduran sinergi hubungan sosial ini sekaligus memperburuk kondisi kesehatan mental dan spiritual mereka. Fakta tersebut menunjukkan bahwa gereja tak hanya berhadapan dengan tantangan cara pelayanan yang baru namun juga bagaimana ia beradaptasi dengan pergantian pola relasional. Pada titik ini, pendekatan pastoral yang menekankan dalam bentuk kehilangan badaniah, kebersamaan fisik, dan partisipasi komunal jemaat menjadi semakin sulit diterapkan dalam konteks masyarakat industri yang individualistik.

Pembahasan

Model Pendampingan Relasional Berjejaring di Era Disrupsi

Realitas pelayanan gereja di kawasan industri Morowali dan Morowali Utara menunjukkan kompleksitas tantangan pastoral. Keadaan ini mengharuskan gereja segera bertransformasi untuk mengubah paradigma pelayanannya. Model yang selama ini berpusat pada pendeta sebagai tokoh utama (*Pastor-Centered*) dalam pendampingan pastoral terbukti tidak lagi memadai. Untuk merespons keadaan ini, penulis menawarkan model pendampingan relasional berjejaring menempatkan komunitas sebagai subjek yang juga aktif dalam pendampingan. Model ini tidak menggantikan peran sentral pendeta tetapi menambah keterlibatan komunitas gereja dalam pendampingan. Sehingga pendeta tidak menanggung beban sendiri. Pendeta juga menjadi *fasilitator* yang memberdayakan dan mengoordinasi sebuah jejaring dukungan yang hidup di dalam jemaat. Konsep ini sejalan dengan teori *networked religion* (Campbell) di mana relasi keagamaan dibangun secara lebih cair dan berbasis jaringan, sesuai dengan konteks masyarakat industri yang terfragmentasi namun terhubung dalam komunitas yang aktif (Campbell & Tsuria, 2021).

Penulis membagi beberapa model praksis yang dapat dikembangkan sesuai dengan konsep pendampingan relasional berjejaring:

Integrasi Teknologi Digital: Strategi Pendampingan Hybrid dan Pemberdayaan "Sahabat Pendamping"

Dalam menghadapi era disrupsi dibutuhkan teknologi digital sebagai salah satu wadah utama dalam pendampingan. Garner dalam bukunya "*Digital Theology*" menekankan bahwa teologi digital tidak hanya memperhatikan bagaimana gereja menggunakan teknologi, tetapi bagaimana teologi itu sendiri dilakukan dalam dan melalui ruang digital (Garner, 2020). Gereja harus berteologi dalam teknologi, ini sebagai salah satu respon dalam pendampingan pastoral bagi umat Tuhan. Di sisi lain, kita tidak hanya bisa mengandalkan media digital karena jika semua bentuk pendampingan dilakukan secara online akan banyak minusnya. Interaksi langsung juga dibutuhkan sebagai bentuk pendampingan. Kita membutuhkan koneksi batin secara langsung yang tidak bisa digantikan secara online. Sehingga penulis menawarkan model strategi pendampingan *Hybrid* untuk mengintegrasikan teknologi digital tetapi juga tidak menggantikan yang konvensional. Bukan lagi soal online vs offline, tetapi bagaimana gereja membuat

pelayanannya tetap otentik dan berjiwa. *Daring* sebagai penguat, *Luring* sebagai pemantap. Model ini memanfaatkan teknologi untuk menciptakan aksesibilitas tanpa batas ruang dan waktu. Platform sederhana seperti *WhatsApp* digunakan untuk konseling singkat, berbagi permohonan doa, dan koordinasi. Sementara untuk kasus yang membutuhkan kedalaman, dapat digunakan konseling video. Namun, kehadiran fisik (*luring*) tetap penting dan tidak tergantikan. Pertemuan *luring* dirancang secara strategis, seperti pertemuan singkat dan intensif yang mudah dijangkau, atau kunjungan pastoral yang telah dijadwalkan dengan efisien. Praksisnya dalam era disrupsi bisa dilakukan di ruang pertemuan informal (*tempat kopi, taman kota, food court, dll*). Ruang-ruang seperti ini terkesan santai, namun bisa menghadirkan makna bersama sebagai komunitas. Gereja juga bisa mengembangkan pola pelayanan seperti ini. Pendeta bisa membuat komunitas *deeptalk* atau ruang bicara bagi jemaat yang ingin bercerita. Jika dulu lokasinya terlalu formal dan kaku seperti di pastori dan gereja, maka berpindah di ruang-ruang informal lainnya. Yang kedua, untuk menjawab persoalan dan kesibukan pekerja industri, bisa dilakukan juga lewat ruang digital (*video call, g-meet, zoom, dll.*) Sehingga mereka yang tidak terjangkau secara fisik karena kesibukan pekerjaan tidak merasa diabaikan, tetapi dijangkau lewat ruang digital. Dengan demikian, teknologi dan pertemuan fisik saling melengkapi dalam sebuah ekosistem pendampingan yang *hybrid*.

Untuk mewujudkan pendampingan yang *hybrid* tersebut, gereja juga perlu memberdayakan komunitas yang sadar akan penting menjadi sahabat pendamping. Kekuatan sejati model ini terletak pada pemberdayaan jemaat awam. Gereja melatih anggota jemaat yang memiliki kedewasaan iman dan empati tinggi untuk menjadi “Sahabat Pendamping”. Pola sahabat pendamping bisa diterapkan dalam komunitas persekutuan, misalnya kelompok-kelompok kebaktian membentuk jejaring pendamping digital. Komunitas dapat langsung mengintegrasikan media digital sebagai wadah untuk berbagi cerita, sehingga mereka yang tidak terkoneksi langsung bisa dapat dijangkau dan selalu dihubungi. Gereja lewat komunitas-komunitas persekutuan bisa menjangkau para pekerja industri yang sibuk dalam pekerjaannya. Komunitas dapat mengontrol mereka secara langsung lewat *whatsapp* seperti chat, video call, dll. Sehingga para pekerja industri merasa terhubung meski tidak secara fisik langsung. Mereka bisa selalu berkabar dan bercerita dalam komunitasnya. Para Sahabat Pendamping ini tidak menggantikan pendeta, tetapi menjadi ujung tombak yang menghadirkan pendampingan langsung untuk para pekerja yang dipahami konteks mereka.

Gereja sebagai Jaringan Pemulihan: Pendekatan Pastoral Trauma Informed Care dan Sadar Kesehatan Mental

Maraknya kasus bunuh diri dan tekanan kerja yang ekstrem menuntut pendampingan pastoral yang tidak lagi sekadar menasihati, tetapi mampu memahami akar luka. Pendekatan *Trauma Informed Care* (TIC) memberikan dasar penting bagi gereja untuk membangun dirinya sebagai jaringan pemulihan yang peka terhadap luka dan stres kronis yang dialami jemaat di kawasan industri. TIC menegaskan bahwa setiap individu harus dipandang bukan dari gejalanya, tetapi dari konteks hidup dan pengalaman traumatis

yang membentuk respons mereka, sehingga pendamping pastoral perlu berpindah dari sikap menghakimi menuju pemahaman yang lebih empatik dan berbelas kasih (Greer, 2023). Para pendamping, baik pendeta maupun Sahabat Pendamping, dilatih untuk tidak menghakimi, melainkan menciptakan ruang aman (*safe space*) di mana seseorang merasa diterima dan didengarkan. Adapun langkah-langkah praksis yang bisa dilakukan gereja sebagai jaringan pemulihan adalah: Pertama, gereja harus bermitra dengan psikolog atau psikiater profesional di bidangnya. Langkah seperti ini membantu mereka yang sudah mengalami gangguan kesehatan mental parah, sehingga gereja sebagai penghubung bagi jemaat agar mendapat pertolongan lanjutan. Kedua, gereja dapat menyediakan “Ruang Tenang” yang selalu terbuka untuk jemaat yang butuh tempat berdoa sendiri, berbicara privat dengan pendeta, atau sekadar menenangkan diri sejenak dari tekanan kerja. Di ruangan ini juga disediakan informasi kontak darurat untuk pertolongan kesehatan mental. Untuk membangun keakraban, gereja dapat mengadakan pertemuan bulanan di hari libur dengan format santai seperti makan bersama dan berbagi cerita, yang fokus pada pembangunan relasi daripada pengajaran formal. Dalam konteks inilah, prinsip-prinsip *Trauma Informed Care* (TIC) diimplementasikan secara organik. Pertemuan santai yang berfokus pada relasi ini adalah wadah yang ideal untuk menerapkan kelima prinsip inti TIC: Rasa Aman, Kepercayaan dan Transparansi, Pemberdayaan, Peer Support, serta Kolaborasi dan Saling Menghargai. Dengan menciptakan suasana santai dan tanpa paksaan, pertemuan ini langsung menerapkan prinsip rasa aman (*Safety*). Jemaat tidak merasa terancam oleh tuntutan untuk berbagi atau dinasihati. Mereka memiliki kendali penuh atas seberapa banyak mereka ingin bercerita, yang merupakan esensi dari rasa aman psikologis. Format “berbagi cerita” di mana setiap suara didengar tanpa interupsi atau penghakiman, membangun kepercayaan dan transparansi (*Trustworthiness & Transparency*). Para pendamping dan peserta lain berperan sebagai pendengar aktif, menunjukkan bahwa cerita mereka valid dan diterima apa adanya. Fokus pada pembangunan relasi adalah wujud nyata dari prinsip pemberdayaan (*Empowerment*). Gereja tidak berada di posisi “yang tahu segalanya”, melainkan menjadi fasilitator yang memberdayakan jemaat untuk saling menguatkan. Setiap individu merasa suaranya berarti dan kekuatannya diakui. Aktivitas seperti ini pada dasarnya adalah wadah *Peer Support* (*Dukungan Sesama*) yang sangat efektif. Melihat orang lain yang memiliki pengalaman serupa dan berhasil bertahan dapat menumbuhkan harapan dan mengurangi perasaan terisolasi. Jaringan pemulihan itu sendiri hidup di dalam dinamika kelompok ini. Terakhir, dengan meninggalkan khotbah untuk sementara dan menggantinya dengan percakapan setara, gereja mempraktikkan prinsip kolaborasi dan saling menghargai (*Collaboration & Mutuality*). Pemulihan dilihat sebagai perjalanan bersama, di mana pendeta, jemaat berjalan berdampingan sebagai mitra, bukan sebagai atasan dan bawahan (Greer, 2023).

Perlu ditegaskan bahwa dalam model jejaring ini, peran pendeta tetap menjadi yang utama dan sentral. Transformasi peran dari tunggal menjadi *fasilitator jaringan* bukanlah upaya untuk mereduksi otoritas atau tanggung jawab pastoral, melainkan untuk memperluas jangkauan dan efektivitasnya. Pendeta, sebagai pelayan Tuhan yang

ditahbiskan, tetap memegang otoritas spiritual, memberikan pengajaran yang sehat, dan menjadi penanggung jawab utama bagi kesehatan spiritual jemaat. Komunitas dan “Sahabat Pendamping” berfungsi sebagai perpanjangan tangan pelayanan pastoral, yang beroperasi di bawah bimbingan, pengawasan (*supervision*), dan akuntabilitas sang pendeta. Dengan demikian, model ini justru menguatkan dan memuliakan panggilan pendeta dengan membebaskannya dari beban yang tidak dapat ditanggung sendiri, sekaligus memastikan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh komunitas tetap berlandaskan pada teologi dan etika pastoral yang benar. Prinsipnya adalah pemberdayaan (*empowerment*), bukan penggantian (*replacement*).

Dengan demikian, Model Pendampingan Relasional Berjejaring hadir bukan untuk menggeser otoritas pastoral, melainkan sebagai strategi kontekstual untuk memperkuat dan memperluas jangkauannya. Transformasi peran pendeta dari *single caregiver* menjadi *fasilitator jejaring* justru menegaskan kembali panggilan dasarnya sebagai gembala. Sebagai seorang yang memimpin, mengawasi, dan memastikan bahwa seluruh jemaat, termasuk para “Sahabat Pendamping”, bergerak dalam koridor teologi dan pelayanan yang sehat. Di tengah gempuran disrupsi dan krisis kesehatan mental, gereja dipanggil untuk bertransformasi dari komunitas yang statis menjadi jaringan pemulihan yang hidup dan responsif, di mana pendeta tetap menjadi pusatnya, namun pelayanannya diperkuat oleh keseluruhan komunitas jemaat yang saling menopang. Inilah wujud gereja sebagai “rumah” yang sesungguhnya: sebuah ruang aman yang menjangkau, mendampingi, dan memulihkan, yang dipimpin dengan penuh tanggung jawab oleh para pelayan Tuhan yang setia.

Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi praktis, khususnya dalam bidang pastoral care di konteks disrupsi sosial. Model Pendampingan Relasional Berjejaring yang ditawarkan memperkaya diskursus teologis tentang bagaimana gereja dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat tanpa kehilangan esensi pelayanannya. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang teori *networked religion* dalam konteks Indonesia, menunjukkan bahwa relasi keagamaan di era digital tidak harus mengorbankan kedalaman hubungan personal, melainkan dapat memperluas jangkauan pelayanan pastoral. Secara akademis, penelitian ini juga mengintegrasikan konsep *Trauma-Informed Care* ke dalam teologi pastoral, membuka jalan bagi pengembangan pendekatan pastoral yang lebih sensitif terhadap kesehatan mental di tengah masyarakat industri.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan konkret bagi gereja-gereja yang melayani di kawasan industri atau menghadapi disrupsi sosial serupa. Model pendampingan *hybrid* yang diusulkan dapat langsung diimplementasikan dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti WhatsApp untuk menjangkau jemaat yang sulit dijumpai secara fisik. Pemberdayaan “Sahabat Pendamping” memberikan strategi nyata untuk mengatasi keterbatasan jumlah pendeta sekaligus memperkuat partisipasi jemaat dalam pelayanan. Bagi pendeta dan majelis jemaat, penelitian ini menjadi acuan untuk

mentransformasi pola pelayanan dari yang bersifat formal-institusional menuju pendekatan yang lebih fleksibel, relasional, dan berbasis komunitas. Implementasi prinsip *Trauma-Informed Care* dalam kegiatan gereja seperti pertemuan santai bulanan atau penyediaan “Ruang Tenang” dapat segera dipraktikkan sebagai respons terhadap krisis kesehatan mental di kalangan jemaat industri.

Rekomendasi

Penelitian ini telah membuka diskusi penting tentang pendampingan pastoral di era disrupsi, namun masih menyisakan beberapa area yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat mengukur secara langsung efektivitas Model Pendampingan Relasional Berjejaring, khususnya dampaknya terhadap kesehatan mental jemaat dan partisipasi mereka dalam kegiatan gereja. Studi jangka panjang juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan model ini seiring berjalannya waktu.

Penelitian komparatif di kawasan industri lain, baik di wilayah Indonesia maupun negara berkembang lainnya, akan memberikan perspektif lebih luas tentang bagaimana gereja beradaptasi dengan industrialisasi. Perbandingan antara berbagai denominasi gereja dalam merespons tantangan serupa juga akan memperkaya pemahaman kita tentang pendekatan pastoral yang paling efektif.

Aspek penggunaan teknologi digital dalam pendampingan pastoral perlu dikaji lebih mendalam, termasuk bagaimana mengoptimalkan platform digital untuk konseling dan mengatasi isu etika serta keamanan data. Penelitian tentang pelatihan "Sahabat Pendamping" juga penting untuk memastikan kualitas pelayanan yang diberikan tetap sesuai standar pastoral.

Penelitian interdisipliner yang melibatkan psikolog, psikiater, dan teolog sangat dibutuhkan untuk mengembangkan protokol pendampingan yang lebih komprehensif. Bagaimana gereja dapat bermitra efektif dengan profesional kesehatan mental tanpa kehilangan identitas teologisnya merupakan topik yang menjanjikan untuk dieksplorasi. Terakhir, penelitian tentang peran advokasi gereja terhadap kondisi kerja yang tidak manusiawi di kawasan industri perlu dikembangkan, agar pelayanan pastoral tidak hanya responsif tetapi juga transformatif terhadap sistem yang menjadi akar masalah.

Kesimpulan

Perubahan sosial yang dibawa oleh industrialisasi di Morowali dan Morowali Utara telah menciptakan lanskap kehidupan yang sama sekali baru. Masyarakat yang dahulu hidup dalam ritme agraris yang lentur, kini bergerak dalam irama industri yang serba cepat, terfragmentasi, dan penuh tekanan. Realitas ini tidak hanya mengubah pola ekonomi, tetapi juga merenggut ruang-ruang kebersamaan dan keakraban yang selama ini menjadi penopang kesehatan mental dan spiritual. Gereja, yang seharusnya menjadi rumah di tengah kerasnya kehidupan industri, justru kerap terjebak dalam metode pelayanan yang tidak lagi sepenuhnya relevan.

Namun, di balik tantangan ini tersimpan peluang untuk bertransformasi. Gereja dipanggil untuk tidak sekadar bertahan, tetapi aktif merespons dengan pendekatan yang lebih adaptif, empatik, dan kontekstual. Model Pendampingan Relasional Berjejaring hadir sebagai jawaban atas kegelisahan ini. Model ini mengajak gereja untuk memanfaatkan teknologi digital bukan sebagai pengganti relasi, melainkan sebagai jembatan yang mempertemukan mereka yang terpisah oleh jarak dan waktu. Dengan pendekatan *hybrid*, gereja dapat tetap hadir secara fisik di saat yang dibutuhkan, sekaligus menjangkau melalui layar di kala pertemuan langsung mustahil dilakukan.

Yang paling mendasar dari model ini adalah pergeseran paradigma: dari pendampingan yang berpusat pada pendeta, menuju pendampingan yang melibatkan seluruh komunitas. Di sini, peran pendeta tidak berkurang, tetapi sekaligus memberdayakan jemaat untuk saling menopang. Melalui pelibatan “Sahabat Pendamping” dan penerapan prinsip *Trauma-Informed Care*, gereja hadir sebagai jaringan pemulihan yang hidup sebagai sebuah ruang aman di mana setiap orang boleh datang dengan lukanya, didengarkan tanpa dihakimi, dan ditemani tanpa dibebani.

Referensi

- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). Digital Religion. In *Digital Religion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Garner, S. (2020). Digital theology: A proposal and the need for diverse voices. *Cursor_ Zeitschrift Für Explorative Theologie*, November 2020. <https://doi.org/10.21428/fb61f6aa.76c476d1>
- Greer, J. A. (2023). Introducing trauma-informed care principles in the workplace. *Discover Psychology*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1007/s44202-023-00094-2>
- Kristian. (2025, September 14). Pendampingan Pastoral di Jemaat. (Prayveen Uka, Interviewer)
- Kristian. (2025, September 14). Keadaan Jemaat dalam Pelayanan Pastoral. (Prayveen Uka, Interviewer)
- Kristian. (2025, September 14). Tantangan Pelayanan dalam Jemaat. (Prayveen Uka, Interviewer)
- Kurniawan, H. (2015). Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 163–172. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i2.5301>
- Messakh, B. . (2018). Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia in Loco*, 1(1), 24. <http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>
- Rill. (2025, September 18). Kehidupan Gotong Royong yang Hilang. (Prayveen Uka, Interviewer)
- Rill. (2025, September 18). Kehidupan Masyarakat Industri. (Prayveen Uka, Interviewer)

Transformasi Pelayanan Pastoral di Era Disrupsi: Model Jejaring dan *Trauma-Informed Care* bagi Jemaat Kawasan Industri

Surya, A. Y. A., & Arsal, T. (2025). Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngdiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo). *Jurnal Dinamika*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i2.105-123>